BAB II
LANDASAN TEORI

A. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Strategi Pembelajaran PAI

Secara konseptual, strategi pembelajaran merupakan rancangan umum yang disusun guna mengarahkan proses belajar agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Wina Sanjaya menuturkan bahwa strategi pembelajaran adalah "suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien." Senada dengan itu, Abdul Majid menegaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan "rencana tindakan (rangkaian kegiatan)" yang mencakup penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya pembelajaran. Dengan demikian, strategi pembelajaran tidak identik dengan metode; strategi berada pada tataran perencanaan yang bersifat makro, sedangkan metode merupakan cara operasional guna melaksanakan strategi tersebut.[38]

Pada konteks Pendidikan Agama Islam, pengertian strategi pembelajaran harus diletakkan pada karakter dasar PAI pada proses penanaman nilai. Muhaimin berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam bermakna upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang.[39] Rumusan normatif yang sejalan juga terdapat pada Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007, yang menegaskan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik pada mengamalkan ajaran agamanya. Berdasarkan pengertian tersebut, strategi pembelajaran PAI dapat dipahami pada rangkaian keputusan pedagogis yang disusun guru

[38] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006).
[39] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005).

guna menanamkan, mengembangkan, dan membiasakan ajaran Islam pada diri peserta didik secara utuh.[40]

Dengan demikian, strategi pembelajaran PAI bukan sekadar cara menyampaikan materi akidah, ibadah, akhlak, atau sejarah Islam, melainkan juga kerangka pedagogis guna membentuk keimanan, sikap religius, dan perilaku keislaman peserta didik. Oleh karena itu, strategi pembelajaran PAI harus dirancang secara sadar, sistematis, dan kontekstual agar proses pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan, namun berlanjut pada penghayatan dan pengamalan ajaran Islam pada kehidupan sehari-hari.[41]

2. Tujuan Strategi Pembelajaran PAI

Tujuan strategi pembelajaran PAI pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan nasional. Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, serta bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.[42] Atas dasar itu, strategi pembelajaran PAI harus diarahkan guna menopang terbentuknya peserta didik yang tidak cerdas secara intelektual, namun juga matang secara spiritual dan moral.

Secara lebih khusus, tujuan strategi pembelajaran PAI adalah membantu peserta didik agar mampu memahami ajaran Islam secara benar, menghayatinya secara menpada, serta mengamalkannya pada

[40] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 mengenai Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
[41] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005).
[42] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional.

kehidupan pribadi maupun sosial. Menurut Ramayulis, pembelajaran PAI bertujuan membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, kemudian menghayati tujuan ajaran tersebut, dan akhirnya dapat mengamalkannya pada pandangan hidup. [43] Berdasarkan pendapat ini, strategi pembelajaran PAI harus disusun sedemikian rupa agar tidak berhenti pada transfer pengetahuan agama, namun juga mengarah pada pembentukan kepribadian muslim.

Selain itu, strategi pembelajaran PAI bertujuan menciptakan suasana belajar yang kondusif, bermakna, dan mendorong keaktifan peserta didik. Pembelajaran PAI tidak seharusnya berlangsung secara monoton melalui ceramah semata, namun harus memberi kesempatan pada peserta didik guna bertanya, berdiskusi, menalar, berlatih, serta membiasakan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pada hal ini, strategi pembelajaran berfungsi pada alat guna menjembatani tujuan ideal PAI dengan praktik pembelajaran di kelas.[44]

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tujuan strategi pembelajaran PAI meliputi: pertama, mempermudah tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien; kedua, membantu peserta didik memahami dan menghayati ajaran Islam; ketiga, membentuk akhlak dan kepribadian muslim; dan keempat, membiasakan peserta didik guna mengamalkan nilai-nilai Islam pada kehidupan sehari-hari.[45]

3. Prinsip-Prinsip Strategi Pembelajaran PAI

Pada penerapannya, strategi pembelajaran PAI harus berlandaskan pada prinsip-prinsip pedagogis yang jelas agar pelaksanaannya terarah. Wina Sanjaya menjelaskan bahwa strategi pembelajaran harus memperhatikan beberapa prinsip utama, yaitu berorientasi pada tujuan,

[43] Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005).
[44] Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).
[45] Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005).

aktivitas, individualitas, dan integritas.[46] Prinsip berorientasi pada tujuan berarti semua komponen pembelajaran harus diarahkan pada pencapaian kompetensi yang telah dirumuskan. Pada pembelajaran PAI, tujuan tersebut tidak berupa penguasaan materi, namun juga pembentukan sikap religius dan akhlak mulia.

Prinsip aktivitas menegaskan bahwa pembelajaran harus mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Pada PAI, peserta didik tidak cukup mendengarkan penjelasan guru, namun perlu dilibatkan pada aktivitas seperti membaca ayat, berdiskusi, memecahkan masalah keagamaan, mempraktikkan ibadah, dan melakukan refleksi terhadap nilai-nilai Islam.[47] Keterlibatan aktif ini penting agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan tidak sekadar menghafal konsep.

Prinsip individualitas juga sangat penting karena setiap peserta didik mempunyai latar belakang, kemampuan, minat, dan gaya belajar yang berbeda. Guru PAI harus mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi peserta didik agar materi yang disampaikan dapat diterima secara optimal. Abdul Majid menegaskan bahwa pada penyusunan strategi pembelajaran, guru harus memperhatikan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, materi, situasi, serta sarana yang tersedia.[48] Dengan demikian, strategi pembelajaran PAI harus bersifat fleksibel dan adaptif.

Selain itu, pembelajaran PAI juga harus berlandaskan pada prinsip keteladanan dan pembiasaan. Muhaimin menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak cukup diajarkan pada bentuk pengetahuan, melainkan perlu diwujudkan melalui internalisasi nilai dan

---

[46] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006).
[47] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006).
[48] Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).

pembentukan perilaku.[49] Oleh karena itu, guru PAI dituntut menjadi teladan pada ucapan, sikap, dan perilaku. Di samping itu, pembiasaan ibadah, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati perlu ditanamkan secara terus-menerus pada proses pembelajaran.

Prinsip lain yang tidak kalah penting adalah prinsip integrasi antara iman, ilmu, dan amal. Pada PAI, pengetahuan keagamaan harus melahirkan kesadaran spiritual dan diwujudkan pada tindakan nyata. Dengan demikian, strategi pembelajaran PAI harus mampu menghubungkan materi pelajaran dengan praktik kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga ajaran Islam tidak dipahami secara teoritis semata, namun menjadi pedoman hidup yang aplikatif.[50]

4. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran PAI

Secara umum, strategi pembelajaran yang dapat diterapkan pada PAI sangat beragam. Abdul Majid membagi strategi pembelajaran ke pada beberapa jenis, antara lain strategi pembelajaran langsung, strategi pembelajaran tidak langsung, strategi pembelajaran interaktif, strategi pembelajaran melalui pengalaman, dan strategi pembelajaran mandiri.[51] Masing-masing strategi tersebut mempunyai kelebihan dan dapat digunakan sesuai dengan tujuan, materi, dan karakteristik peserta didik.

Strategi pembelajaran langsung biasanya digunakan ketika guru ingin menyampaikan materi secara sistematis dan terstruktur. Pada pembelajaran PAI, strategi ini sering digunakan guna menjelaskan konsep-konsep dasar seperti akidah, fikih, sejarah Islam, maupun bacaan-bacaan ibadah. Strategi ini efektif guna memberikan landasan

[49] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005).
[50] Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005).
[51] Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).

pengetahuan yang kuat, terutama apabila materi membutuhkan penjelasan yang runtut.[52]

Strategi pembelajaran interaktif dan kooperatif sangat penting pada PAI karena dapat melatih peserta didik berdialog, bekerja sama, dan menghargai pendapat orang lain. Melalui diskusi kelompok, tanya jawab, studi kasus, atau pemecahan masalah, peserta didik dapat belajar memahami nilai-nilai Islam secara lebih kontekstual. Strategi ini juga bermanfaat guna menanamkan sikap sosial seperti toleransi, tanggung jawab, dan musyawarah yang merupakan bagian dari ajaran Islam.[53]

Strategi pembelajaran melalui pengalaman juga sangat relevan pada PAI. Strategi ini menekankan bahwa peserta didik belajar melalui praktik langsung, pengamatan, pembiasaan, dan pengalaman nyata. Misalnya, praktik salat, wudu, membaca Al-Qur'an, kegiatan infak, bakti sosial, atau pembiasaan akhlak terpuji di lingkungan sekolah. Melalui strategi ini, peserta didik tidak mengetahui tata cara atau nilai-nilai Islam, namun juga mengalami dan melakukannya secara langsung.[54]

Selain itu, strategi pembelajaran mandiri penting diterapkan guna melatih kemandirian belajar peserta didik. Pada hal ini, guru memberikan kesempatan pada peserta didik guna membaca, menelaah, merangkum, atau mengerjakan tugas-tugas tertentu secara mandiri. Strategi ini relevan pada pembelajaran PAI karena dapat menumbuhkan kesadaran personal peserta didik pada memahami dan mengamalkan ajaran agama. [55] Dengan demikian, pemilihan jenis strategi pembelajaran PAI harus disesuaikan dengan tujuan, materi, kondisi kelas, serta kebutuhan peserta didik agar pembelajaran berlangsung lebih efektif.

---

[52] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006).
[53] Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).
[54] Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005).
[55] Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).

5. Implementasi Strategi Pembelajaran PAI di Sekolah

Implementasi strategi pembelajaran PAI di sekolah harus dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkesinambungan. Guru pada pelaksana pembelajaran mempunyai tanggung jawab guna memilih strategi yang tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, kondisi peserta didik, serta sarana yang tersedia. Pada praktiknya, implementasi strategi pembelajaran PAI dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran.[56]

Pada tahap perencanaan, guru menyusun tujuan pembelajaran, menyiapkan materi, memilih pendekatan dan metode, menentukan media, serta menyiapkan alat evaluasi. Tahap ini sangat penting karena kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaan. Pada pembelajaran PAI, perencanaan juga harus mempertimbangkan nilai-nilai yang akan ditanamkan, pembiasaan yang akan dilakukan, serta bentuk keteladanan yang akan ditunjukkan oleh guru.[57]

Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan strategi pembelajaran secara nyata di kelas maupun di luar kelas. Implementasi strategi pembelajaran PAI di sekolah tidak dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, namun juga dapat dikembangkan melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, peringatan hari besar Islam, kegiatan sosial, dan pembiasaan akhlak mulia di lingkungan sekolah. Hal ini penting karena pembelajaran PAI pada hakikatnya tidak berlangsung di ruang kelas, namun juga pada budaya sekolah secara keseluruhan.[58]

Selanjutnya, pada tahap evaluasi, guru perlu menilai keberhasilan strategi pembelajaran yang telah diterapkan. Evaluasi pada pembelajaran PAI tidak berfokus pada aspek kognitif, namun juga

---

[56] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006).
[57] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005).
[58] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 mengenai Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

mencakup ranah afektif dan psikomotorik. Oleh sebab itu, penilaian PAI dapat dilakukan melalui tes tertulis, observasi sikap, penilaian praktik ibadah, jurnal perilaku, dan bentuk evaluasi lainnya. Dengan evaluasi yang komprehensif, guru dapat mengetahui sejauh mana strategi pembelajaran yang digunakan mampu membantu peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam.[59]

Dengan demikian, implementasi strategi pembelajaran PAI di sekolah menuntut profesionalitas guru pada merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Strategi yang tepat akan membantu terciptanya pembelajaran PAI yang efektif, bermakna, dan mampu membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia.[60]

B Pengembangan Pembelajaran PAI

1. Pengertian Pengembangan Pembelajaran PAI

Pengembangan pembelajaran merupakan upaya sistematis guna memperbaiki, menyempurnakan, dan menyesuaikan seluruh komponen pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara lebih efektif, efisien, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Pada perspektif pendidikan, pengembangan pembelajaran tidak menyangkut penyusunan materi, namun juga mencakup perencanaan tujuan, pemilihan strategi, penggunaan media, pengelolaan pengalaman belajar, dan evaluasi hasil belajar.[61]

Pada konteks Pendidikan Agama Islam, pengembangan pembelajaran PAI dapat dipahami pada proses merancang, memperbarui, dan menyesuaikan pembelajaran agama Islam agar lebih sesuai dengan perkembangan peserta didik, tuntutan kurikulum, kebutuhan masyarakat,

---

[59] Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).
[60] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional.
[61] Rusman, *Kurikulum Merdeka: Konsep, Pengembangan, dan Penilaian* (Depok: Rajawali Pers, 2023).

serta perubahan sosial dan teknologi. Pengembangan ini penting karena PAI tidak mengajarkan pengetahuan keagamaan, namun juga menanamkan nilai, membentuk sikap, dan membiasakan pengamalan ajaran Islam pada kehidupan sehari-hari.[62]

Pengembangan pembelajaran PAI juga harus berpijak pada tujuan normatif pendidikan agama. Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 menegaskan bahwa pendidikan agama bertujuan membentuk peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai ajaran agamanya serta membentuk sikap dan kepribadian yang selaras dengan ajaran tersebut.[63] Pada kerangka kurikulum mutakhir, capaian pembelajaran dirumuskan pada kesatuan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, sehingga pengembangan pembelajaran PAI harus diarahkan pada terbentuknya kompetensi yang utuh, bukan sekadar penguasaan materi.[64]

Berdasarkan uraian tersebut, pengembangan pembelajaran PAI dapat dipahami pada proses inovatif dan berkelanjutan guna meningkatkan mutu pembelajaran agama Islam melalui penyesuaian tujuan, materi, strategi, model, media, sumber belajar, dan penilaian agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan transformatif.[65]

2. Prinsip-Prinsip Pengembangan Pembelajaran PAI

Pengembangan pembelajaran PAI perlu berlandaskan prinsip yang jelas agar arah dan kualitasnya tetap terjaga. Salah satu prinsip utama adalah relevansi, yaitu kesesuaian antara pembelajaran dengan tujuan pendidikan, karakteristik peserta didik, kebutuhan masyarakat, dan perkembangan zaman. Pengembangan pembelajaran PAI harus mampu

---

[62] Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Depok: Rajawali Pers, 2023).
[63] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 mengenai Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
[64] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Capaian Pembelajaran* pada Sistem Informasi Kurikulum Nasional.
[65] Suparta, *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI* (Depok: Rajawali Pers, 2023).

menjawab kebutuhan nyata peserta didik, baik pada aspek spiritual, moral, sosial, maupun intelektual.[66]

Prinsip berikutnya adalah fleksibilitas. Pengembangan pembelajaran PAI tidak boleh bersifat kaku, melainkan harus menyesuaikan konteks sekolah, latar belakang peserta didik, serta perkembangan teknologi dan lingkungan belajar. Regulasi pembelajaran terbaru menekankan bahwa pelaksanaan pembelajaran perlu mendorong partisipasi aktif peserta didik, mengoptimalkan sumber daya yang tersedia, dan dapat menggunakan perangkat teknologi informasi dan komunikasi. [67] Dengan demikian, pengembangan pembelajaran PAI harus terbuka terhadap variasi metode, model, dan media yang relevan.

Selanjutnya adalah prinsip kontinuitas dan integritas. Pengembangan pembelajaran PAI perlu dirancang secara berkesinambungan dari perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi, sekaligus mengintegrasikan unsur iman, ilmu, dan amal. Pada pendidikan Islam, pengembangan pembelajaran yang baik harus menjaga keseimbangan antara dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik agar peserta didik tidak mengetahui ajaran Islam, namun juga menghayati dan mengamalkannya.[68]

Prinsip lain yang sangat penting adalah efektivitas dan efisiensi. Pengembangan pembelajaran PAI harus menghasilkan pengalaman belajar yang berkualitas, namun tetap realistis terhadap waktu, sarana, dan kondisi sekolah. Oleh karena itu, guru dituntut guna memilih bentuk pengembangan yang paling tepat, tidak sekadar menarik secara

---

[66] Suparta, *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI* (Depok: Rajawali Pers, 2023).
[67] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, ketentuan pelaksanaan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka.
[68] Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Depok: Rajawali Pers, 2023).

teknis, namun benar-benar mendukung tercapainya tujuan pembelajaran agama Islam.[69]

3. Strategi dan Model Pengembangan Pembelajaran PAI

Strategi dan model merupakan bagian penting pada pengembangan pembelajaran PAI karena keduanya menentukan bagaimana pengalaman belajar dirancang dan dijalankan. Pengembangan pembelajaran PAI tidak cukup memperbarui materi, melainkan juga harus memilih strategi yang sesuai dengan karakter materi agama, tujuan pembelajaran, serta kebutuhan peserta didik. Pada praktiknya, strategi pengembangan pembelajaran dapat diarahkan pada pembelajaran langsung, interaktif, kontekstual, kooperatif, berbasis masalah, maupun berbasis proyek.[70]

Pada pengembangan pembelajaran PAI, model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menjadi semakin penting. Model seperti *problem based learning*, *project based learning*, *inquiry learning*, *cooperative learning*, dan *contextual teaching and learning* dapat dikembangkan guna membuat pembelajaran agama lebih aktif, reflektif, dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Melalui model-model tersebut, peserta didik tidak menerima penjelasan guru, namun diajak memahami persoalan, mencari makna, berdiskusi, dan menerapkan nilai Islam pada konteks nyata.[71]

Selain itu, pengembangan strategi dan model pembelajaran PAI juga perlu memperhatikan mutu pengalaman belajar. Ketentuan resmi mengenai pelaksanaan pembelajaran menekankan bahwa pembelajaran harus bersifat interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan

[69] Rusman, *Kurikulum Merdeka: Konsep, Pengembangan, dan Penilaian* (Depok: Rajawali Pers, 2023).
[70] Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Depok: Rajawali Pers,2023).
[71] Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Depok: Rajawali Pers,2023).

mendorong partisipasi aktif peserta didik.[72] Hal ini berarti pengembangan pembelajaran PAI harus meninggalkan pola yang terlalu berpusat pada ceramah semata dan bergerak menuju pembelajaran yang dialogis, partisipatif, dan memerdekakan proses berpikir peserta didik.

Pada konteks mutakhir, pengembangan strategi pembelajaran PAI juga dapat diarahkan pada pemanfaatan media digital, pembelajaran campuran (*blended learning*), dan integrasi teknologi pada bagian dari inovasi pedagogis. Kajian terbaru mengenai PAI menunjukkan bahwa penggunaan media digital dan media sosial dapat menjadi bentuk inovasi pembelajaran agama yang efektif dan relevan dengan tuntutan perkembangan teknologi.[73] Dengan demikian, strategi dan model pengembangan pembelajaran PAI harus terus diperbarui agar tetap kontekstual tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar Islam.

4. Pengembangan Media, Metode, dan Sumber Belajar PAI

Pengembangan pembelajaran PAI tidak dapat dilepaskan dari pengembangan media, metode, dan sumber belajar. Media pembelajaran pada dasarnya merupakan sarana yang membantu penyampaian pesan agar pembelajaran menjadi lebih jelas, menarik, dan mudah dipahami. Azhar Arsyad menjelaskan bahwa penggunaan media dapat membuat proses pembelajaran lebih dinamis dan lebih mudah mencapai sasaran yang diinginkan.[74] Dengan demikian, pengembangan media pembelajaran PAI bertujuan guna mempermudah pemahaman peserta didik terhadap materi keislaman yang kadang bersifat abstrak, simbolik, maupun normatif.

Pengembangan metode pembelajaran PAI juga harus dilakukan secara variatif. Metode ceramah tetap mempunyai fungsi pada materi

---

[72] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, ketentuan pelaksanaan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka.
[73] Septiani Selly Susanti dkk., "Innovative Digital Media in Islamic Religious Education Learning," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21, no. 1 (2024).
[74] Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Depok: Rajawali Pers).

tertentu, namun tidak cukup jika digunakan secara tunggal. Guru PAI perlu mengembangkan metode diskusi, demonstrasi, tanya jawab, penugasan, praktik ibadah, studi kasus, pembiasaan, dan refleksi agar pembelajaran lebih hidup serta mampu menyentuh aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan sekaligus. Variasi metode seperti ini penting karena pembelajaran PAI menuntut adanya pemahaman sekaligus internalisasi nilai.[75]

Adapun pengembangan sumber belajar PAI tidak bertumpu pada buku teks. Sumber belajar dapat berupa Al-Qur'an dan hadis, buku ajar, lingkungan sekolah, masjid, keluarga, peristiwa sosial, platform digital, hingga pengalaman keberagamaan peserta didik sendiri. Sumber belajar yang beragam memungkinkan pembelajaran PAI menjadi lebih kontekstual, nyata, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pada kerangka pembelajaran berbasis teknologi, berbagai bentuk media digital, *audio-visual*, *web-based learning*, dan multimedia juga semakin relevan guna dikembangkan.[76]

Secara empiris, inovasi media pada PAI telah berkembang ke arah penggunaan teknologi yang lebih interaktif. Penelitian mengenai pengembangan media PAI berbasis *augmented reality* menunjukkan bahwa media digital dapat membantu guru memudahkan pemahaman peserta didik dan meningkatkan minat mereka pada mengikuti pembelajaran.[77] Temuan lain juga menunjukkan bahwa media digital dan media sosial dapat menjadi sarana yang efektif pada pembelajaran PAI ketika diarahkan secara edukatif dan terkontrol.[78] Dengan demikian, pengembangan media, metode, dan sumber belajar PAI harus

[75] Arief S. Sadiman dkk., *Media Pendidikan* (Depok: Rajawali Pers).
[76] Rusman dkk., *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Depok: Rajawali Pers).
[77] Lukman Hakim, "Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Augmented Reality," *Lentera Pendidikan* 21, no. 1 (2018).
[78] Septiani Selly Susanti dkk., "Innovative Digital Media in Islamic Religious Education Learning."

dilakukan secara kreatif, selektif, dan tetap berorientasi pada tujuan pendidikan Islam.

5. Evaluasi dan Inovasi Pengembangan Pembelajaran PAI

Evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pengembangan pembelajaran PAI karena melalui evaluasi guru dapat mengetahui efektivitas rancangan pembelajaran yang telah diterapkan. Standar Penilaian Pendidikan menegaskan bahwa penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi guna mengetahui kebutuhan belajar serta capaian perkembangan atau hasil belajar peserta didik.[79] Oleh sebab itu, evaluasi pada PAI tidak berfungsi mengukur hasil akhir, namun juga menjadi dasar perbaikan berkelanjutan terhadap tujuan, materi, metode, media, dan strategi pembelajaran.

Pada pembelajaran PAI, evaluasi seharusnya mencakup seluruh ranah pembelajaran, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Karena itu, penilaian tidak cukup dilakukan melalui tes tertulis, namun juga melalui observasi sikap, penilaian praktik ibadah, jurnal refleksi, penugasan, portofolio, dan berbagai teknik lain yang sesuai dengan tujuan belajar. Regulasi penilaian menekankan bahwa perumusan tujuan penilaian harus selaras dengan tujuan pembelajaran dan pemilihan instrumen harus mempertimbangkan karakteristik kebutuhan peserta didik.[80]

Sementara itu, inovasi pengembangan pembelajaran PAI menuntut guru guna terus menyesuaikan pembelajaran dengan perubahan zaman tanpa kehilangan orientasi nilai. Inovasi tersebut dapat berupa penggunaan media digital, pengembangan bahan ajar kontekstual, integrasi teknologi informasi, pembelajaran berbasis proyek, hingga pemanfaatan kecerdasan buatan secara terbatas dan terarah. Penelitian

[79] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Standar Penilaian Pendidikan.
[80] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Standar Penilaian Pendidikan.

terbaru menunjukkan bahwa integrasi AI pada pembelajaran PAI dapat digunakan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, misalnya melalui *chatbot*, sumber belajar digital, dan pendamping belajar berbasis aplikasi.[81]

Meski demikian, inovasi pada PAI tidak boleh dipahami semata-mata pada penggunaan teknologi. Inovasi yang sesungguhnya terletak pada kemampuan guru menghadirkan pembelajaran agama yang tetap berakar pada nilai Islam, namun relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Kajian mutakhir mengenai PAI di era digital menunjukkan bahwa tantangan utama bukan pada ketersediaan teknologi, namun juga pada kemampuan pedagogik guru pada mengontekstualisasikan materi, memilih metode yang tepat, dan membangun literasi keagamaan digital yang sehat.[82] Oleh sebab itu, evaluasi dan inovasi pengembangan pembelajaran PAI harus berjalan beriringan pada upaya peningkatan mutu pembelajaran yang berkelanjutan.

C. Kurikulum Merdeka

1. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang dirancang guna memberi keleluasaan pada satuan pendidikan dan pendidik pada merancang pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik, konteks sekolah, dan perkembangan zaman. Kurikulum ini menekankan penguatan kompetensi, penpadaan materi esensial, serta pembentukan karakter melalui pengalaman belajar yang lebih bermakna. Pada kerangka kebijakan nasional, Kurikulum Merdeka diposisikan pada kurikulum yang memberi ruang adaptasi lebih luas

[81] "Integration of Artificial Intelligence (AI) in PAI Learning and Its Implications," *Journal of Islamic and Religious Education* (2025).
[82] Durotul Qoyimah dan Dwi Ratnasari, "Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi Umum: Kajian Kurikulum, Metode, dan Problematika Pembelajaran di Era Digital," *Indonesian Journal of Action Research* 4, no. 2 (2025).

daripada kurikulum sebelumnya, tanpa melepaskan standar nasional pendidikan pada pijakan utama.[83]

Secara konseptual, Kurikulum Merdeka tidak sekadar dimaknai pada penggantian struktur administratif kurikulum, melainkan pada perubahan paradigma pembelajaran. Fokusnya bergeser dari pembelajaran yang terlalu padat materi menuju pembelajaran yang memberi waktu cukup bagi peserta didik guna memahami konsep secara menpada, mengembangkan nalar, dan membangun karakter. Karena itu, Kurikulum Merdeka menempatkan murid pada subjek utama pembelajaran, sementara guru berperan pada perancang pengalaman belajar yang responsif terhadap keragaman potensi, kebutuhan, dan tahap perkembangan peserta didik.[84]

Pada praktiknya, Kurikulum Merdeka juga erat kaitannya dengan gagasan kemerdekaan belajar. Kemerdekaan yang dimaksud bukan berarti tanpa arah, melainkan kebebasan yang bertanggung jawab pada mencapai tujuan pendidikan. Satuan pendidikan diberi ruang guna mengembangkan kurikulum operasional, menyesuaikan strategi pembelajaran, dan mengelola pengalaman belajar berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka dapat dipahami pada kurikulum yang mengombinasikan standar nasional, fleksibilitas lokal, dan orientasi pada perkembangan murid secara utuh.[85]

2.Prinsip-Prinsip Kurikulum Merdeka

Prinsip utama Kurikulum Merdeka adalah berorientasi pada pengembangan kompetensi dan karakter. Pembelajaran tidak lagi

---

[83] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Kajian Akademik Kurikulum guna Pemulihan Pembelajaran* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022)
[84] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen* (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022)
[85] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, "Kurikulum Merdeka," Sistem Informasi Kurikulum Nasional

menekankan penguasaan isi materi, namun juga pembentukan kemampuan berpikir, sikap, dan kebiasaan baik yang diperlukan peserta didik pada kehidupan. Pada dokumen kajian akademik kurikulum, penekanan pada kompetensi dan karakter terlihat dari rancangan pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai secara terpadu. Hal ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka berupaya membentuk manusia pembelajar yang cakap secara akademik sekaligus matang secara personal dan sosial.[86]

Prinsip kedua adalah fleksibilitas. Fleksibilitas pada Kurikulum Merdeka tampak pada keleluasaan satuan pendidikan guna mengembangkan kurikulum operasional, mengatur strategi pembelajaran, dan menyesuaikan pendekatan dengan karakter peserta didik. Fleksibilitas ini penting mengingat kondisi sekolah di Indonesia sangat beragam, baik dari sisi sumber daya, budaya lokal, maupun tingkat kesiapan pendidik. Oleh sebab itu, kurikulum ini tidak dibangun dengan logika seragam dan kaku, namun memberi ruang agar sekolah dapat menyesuaikan implementasi pembelajaran sesuai konteksnya masing-masing.[87]

Prinsip ketiga adalah fokus pada materi esensial. Kurikulum Merdeka disusun dengan pengurangan beban konten yang terlalu padat agar guru dan murid mempunyai waktu yang cukup guna penpadaan materi. Fokus pada esensial bukan berarti menyederhanakan pendidikan secara dangkal, melainkan menata ulang prioritas pembelajaran agar konsep-konsep utama dapat benar-benar dipahami dan diterapkan. Dari sini tampak bahwa Kurikulum Merdeka berusaha menyeimbangkan antara keluasan materi dan kepadaan pemahaman.[88]

---

[86] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Kajian Akademik Kurikulum guna Pemulihan Pembelajaran* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022)

[87] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, "Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan," Sistem Informasi Kurikulum Nasional

[88] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, "Panduan-Panduan Kurikulum Merdeka," Sistem Informasi Kurikulum Nasional,

Prinsip lain yang semakin ditekankan pada penguatan kebijakan mutakhir adalah pembelajaran menpada. Pada laman resmi kurikulum, pembelajaran menpada dijelaskan pada pendekatan yang menekankan proses belajar berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan melalui pengembangan olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga secara holistik. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak memperhatikan hasil belajar, namun juga kualitas pengalaman belajar yang dialami peserta didik selama proses pembelajaran.[89]

3. Struktur Kurikulum Merdeka

Struktur Kurikulum Merdeka pada jenjang pendidikan dasar dan menengah pada dasarnya terdiri atas pembelajaran intrakurikuler dan kokurikuler. Pembelajaran intrakurikuler berfokus pada mata pelajaran yang dirumuskan pada Capaian Pembelajaran, sedangkan kokurikuler diwujudkan, antara lain, melalui projek penguatan profil pelajar Pancasila. Pembagian ini menunjukkan bahwa kurikulum tidak memusatkan perhatian pada penguasaan akademik, namun juga pada pengembangan karakter, kolaborasi, kreativitas, dan kepedulian sosial peserta didik.[90]

Pada struktur intrakurikuler, pembelajaran dirancang berdasarkan capaian pembelajaran tiap fase, bukan semata-mata target kelas tahunan yang kaku. Pendekatan berbasis fase ini memberi ruang bagi guru guna merancang alur belajar yang lebih sesuai dengan perkembangan peserta didik. Sementara itu, struktur kokurikuler menjadi sarana penting guna memperluas pengalaman belajar melalui kegiatan yang kontekstual, lintas disiplin, dan dekat dengan kehidupan nyata. Karena itu, struktur Kurikulum Merdeka dapat dipandang pada upaya menghubungkan

[89] Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, "Pembelajaran Menpada," laman resmi Kurikulum

[90] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, "Panduan-Panduan Kurikulum Merdeka," Sistem Informasi Kurikulum Nasional

pembelajaran di kelas dengan pembentukan karakter dan pengalaman sosial peserta didik.[91]

Bagi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, struktur ini membuka peluang yang sangat besar. Pada wilayah intrakurikuler, guru dapat merancang pembelajaran PAI berbasis capaian yang menekankan spiritualitas, akhlak, pemahaman ajaran, dan penerapannya. Pada wilayah kokurikuler, nilai-nilai keagamaan dapat dihubungkan dengan kegiatan projek, penguatan karakter, kepedulian sosial, toleransi, dan tanggung jawab kebangsaan. Dengan demikian, struktur Kurikulum Merdeka memberi ruang integrasi antara dimensi keagamaan dan dimensi kemasyarakatan pada pembelajaran PAI.[92]

4.Karakteristik Kurikulum Merdeka

Karakteristik Kurikulum Merdeka tampak pada pembelajaran yang berpusat pada murid, fleksibel, berbasis capaian, dan menekankan kepadaan belajar. Pada panduan resmi, dokumen mata pelajaran disusun guna membantu pendidik menerjemahkan capaian pembelajaran ke pada praktik yang bermakna, menpada, dan berpusat pada murid. Karakter ini menunjukkan pergeseran penting dari pendekatan yang dominan mengutamakan penyampaian materi menuju pendekatan yang lebih memuliakan pengalaman belajar dan pertumbuhan peserta didik.[93]

Karakteristik lain adalah diferensiasi dan kontekstualitas. Karena peserta didik tidak mempunyai kesiapan, minat, dan gaya belajar yang sama, Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi guru guna menyesuaikan strategi, materi, maupun asesmen sesuai kebutuhan murid. Pembelajaran yang kontekstual juga menjadi ciri penting, sebab

[91] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, "Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan," Sistem Informasi Kurikulum Nasional
[92] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, "Capaian Pembelajaran," Sistem Informasi Kurikulum Nasional
[93] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, "Capaian Pembelajaran," Sistem Informasi Kurikulum Nasional, diakses

kurikulum ini mendorong keterhubungan antara materi pelajaran dengan realitas kehidupan. Pada konteks ini, sekolah dan guru tidak lagi melaksanakan isi kurikulum secara mekanis, namun menafsirkan dan menghidupkannya sesuai kebutuhan satuan pendidikan dan masyarakat sekitar.[94]

Selain itu, Kurikulum Merdeka mempunyai karakter holistik. Pembelajaran tidak dipahami pada aktivitas yang semata-mata mengejar nilai tes, melainkan pada proses pembentukan manusia seutuhnya. Karena itu, kurikulum ini terhubung dengan pembelajaran menpada yang menekankan pengembangan intelektual, emosional, sosial, dan moral secara terpadu. Karakter holistik ini sangat penting bagi mata pelajaran PAI karena tujuan PAI sendiri mencakup pengetahuan, sikap, dan pengamalan nilai.[95]

5.Relevansi Kurikulum Merdeka dengan PAI Multikultural

Kurikulum Merdeka mempunyai relevansi yang kuat dengan PAI multikultural karena orientasinya membuka ruang bagi pengembangan pembelajaran yang lebih inklusif, dialogis, dan responsif terhadap keberagaman. Pada capaian pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, peserta didik diarahkan agar mantap secara spiritual, berakhlak mulia, serta menjadikan kasih sayang dan toleransi pada landasan hidup. Rumusan ini menunjukkan bahwa secara normatif PAI pada Kurikulum Merdeka tidak dibangun atas logika eksklusif, namun atas dasar keberagamaan yang berakhlak dan mampu hidup berdampingan secara damai pada masyarakat plural.[96]

Relevansi tersebut semakin nyata karena Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang kontekstual. Pada masyarakat

[94] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen* (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022)
[95] Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, "Pembelajaran Menpada," laman resmi Kurikulum
[96] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, "Capaian Pembelajaran," Sistem Informasi Kurikulum Nasional

Indonesia yang majemuk, pembelajaran PAI tidak cukup diajarkan secara normatif dan tekstual semata, namun harus dikaitkan dengan realitas keberagaman budaya, bahasa, tradisi, dan agama. Pada kerangka inilah PAI multikultural menjadi penting, yaitu pendekatan pembelajaran PAI yang menghubungkan ajaran Islam dengan kehidupan sosial yang plural. Dengan pendekatan itu, nilai keislaman tidak diposisikan berseberangan dengan kemajemukan, melainkan menjadi dasar etis guna merawat keadilan, penghormatan, dan perdamaian.[97]

Di samping itu, struktur kokurikuler dan projek pada Kurikulum Merdeka dapat menjadi wahana konkret guna mengembangkan PAI multikultural. Nilai toleransi, tolong-menolong, empati, keadilan, dan tanggung jawab sosial dapat ditumbuhkan melalui pengalaman belajar lintas kegiatan, bukan melalui ceramah di kelas. Karena itu, Kurikulum Merdeka menyediakan ruang yang relatif ideal bagi pengembangan PAI multikultural, terutama bila guru mampu merancang pembelajaran yang memadukan kepadaan ajaran Islam dengan kesadaran hidup pada keberagaman.[98]

D. Pendidikan Multikultural

1. Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural adalah proses pendidikan yang menghargai pluralitas dan heterogenitas manusia pada kenyataan sosial yang harus diterima, dipahami, dan dikelola secara adil. Rustam Ibrahim menjelaskan bahwa pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas pada konsekuensi dari keragaman budaya, etnis, suku, dan agama. Pengertian ini menempatkan pendidikan multikultural

[97] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen* (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022)
[98] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila," Sistem Informasi Kurikulum Nasional

bukan pada tambahan materi, namun pada cara pandang pendidikan yang berorientasi pada penghormatan terhadap martabat manusia dan keadilan sosial.[99]

Pada literatur internasional, James A. Banks menempatkan pendidikan multikultural pada pendekatan pendidikan yang membantu semua peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang setara pada masyarakat yang majemuk. Dari sudut ini, pendidikan multikultural bukan sekadar mengakui adanya keberagaman, namun juga berupaya memperbaiki praktik pendidikan agar tidak bias, diskriminatif, atau eksklusif terhadap kelompok tertentu. Dengan demikian, pendidikan multikultural mengandung dimensi pedagogis sekaligus etis.[100]

Pada konteks Indonesia, pendidikan multikultural menjadi penting karena masyarakat Indonesia dibentuk oleh keragaman agama, budaya, bahasa, dan latar sosial. Pendidikan yang mengabaikan realitas ini berpotensi melahirkan sikap eksklusif, prasangka, bahkan konflik. Sebaliknya, pendidikan yang berwawasan multikultural dapat membantu peserta didik membangun kesadaran bahwa perbedaan adalah kenyataan yang harus dihadapi dengan sikap adil, terbuka, dan bertanggung jawab.[101]

2. Tujuan Pendidikan Multikultural

Tujuan utama pendidikan multikultural adalah membentuk peserta didik agar mampu hidup bersama secara damai di tengah keberagaman. Tujuan ini mencakup pengembangan sikap saling menghormati, kesediaan berdialog, penerimaan terhadap perbedaan, dan penolakan terhadap diskriminasi. Rustam Ibrahim menegaskan bahwa tujuan pendidikan multikultural sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu

---

[99] Rustam Ibrahim, "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam," *Addin* 7, no. 1 (2013)
[100] James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, 6th ed. (Boston: Pearson, 2016).
[101] Rustam Ibrahim, "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam," *Addin* 7, no. 1 (2013)

bukan mengisi pikiran peserta didik dengan ilmu, melainkan juga membersihkan jiwa dan membentuk akhlak agar mereka mampu menjalani kehidupan dengan baik pada masyarakat majemuk.[102]

Pendidikan multikultural juga bertujuan menumbuhkan keadilan sosial pada praktik pendidikan. Artinya, semua peserta didik, apa pun latar agama, budaya, atau sosialnya, dipandang mempunyai hak yang sama guna dihormati dan berkembang. Tujuan ini penting karena sekolah tidak berfungsi mentransmisikan pengetahuan, namun juga membentuk pola relasi sosial yang sehat. Oleh sebab itu, pendidikan multikultural mendorong sekolah menjadi ruang perjumpaan yang aman dan bermartabat bagi semua.[103]

Pada konteks pendidikan agama, tujuan pendidikan multikultural semakin relevan karena agama sering kali diajarkan pada kerangka identitas yang kuat. Jika tidak dikelola secara arif, pembelajaran agama dapat terjebak pada eksklusivisme. Sebaliknya, jika dikembangkan secara multikultural, pendidikan agama justru dapat menjadi sarana pembentukan akhlak, kedewasaan beragama, dan komitmen kemanusiaan yang lebih luas.[104]

3. Nilai-Nilai Multikultural

Nilai-nilai utama pada pendidikan multikultural meliputi penghormatan terhadap perbedaan, kesetaraan, keadilan, toleransi, dialog, keterbukaan, empati, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai ini lahir dari kesadaran bahwa manusia hidup pada masyarakat yang majemuk dan karena itu memerlukan etika hidup bersama. Pada pendidikan, nilai multikultural bertujuan membentuk peserta didik yang

[102] Rustam Ibrahim, "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam," *Addin* 7, no. 1 (2013).
[103] James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, 6th ed. (Boston: Pearson, 2016).
[104] Rustam Ibrahim, "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam," *Addin* 7, no. 1 (2013).

tidak mengetahui adanya perbedaan, namun juga mampu bersikap benar terhadap perbedaan itu.[105]

Toleransi merupakan salah satu nilai paling penting, namun pendidikan multikultural tidak berhenti pada toleransi yang pasif. Ia juga menuntut adanya penghormatan aktif, kemauan mendengar, dan kesediaan bekerja sama dengan mereka yang berbeda. Karena itu, nilai multikultural harus dipahami pada fondasi bagi terciptanya kehidupan sosial yang demokratis dan berkeadaban. Pada kerangka ini, keberagaman bukan ancaman, melainkan ruang pembelajaran bersama guna membangun masyarakat yang lebih adil.[106]

Pada konteks sekolah, nilai-nilai multikultural dapat diwujudkan melalui budaya saling menghargai, penghindaran stereotip, perlakuan yang adil pada semua peserta didik, serta pembiasaan dialog yang sehat. Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hadir pada materi ajar, namun juga pada iklim pendidikan dan interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.[26]

4. Perspektif Islam terhadap Multikultural

Pada perspektif Islam, keberagaman manusia dipahami pada sunnatullah. Al-Qur'an memandang keragaman bangsa, suku, dan komunitas pada bagian dari kehendak Allah agar manusia saling mengenal, bukan saling meniadakan. Karena itu, multikulturalitas tidak bermengenaian dengan Islam. Justru Islam menyediakan landasan etis agar manusia dapat hidup pada keberagaman dengan prinsip keadilan, penghormatan martabat, dan tanggung jawab moral.[107]

Pandangan ini diperkuat pada pemikiran Prof. KH. Muhammad Tholchah Hasan. Pada karya dan pembacaan atas pemikirannya,

---

[105] James A. Banks and Cherry A. McGee Banks, eds., *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, 9th ed. (Hoboken, NJ: Wiley, 2016).
[106] James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, 6th ed. (Boston: Pearson, 2016).
[107] Rustam Ibrahim, "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam," *Addin* 7, no. 1 (2013)

pendidikan multikultural diposisikan pada salah satu jalan strategis guna menanggulangi radikalisme dan menguatkan Islam yang toleran. Gagasan ini penting karena menunjukkan bahwa pendidikan Islam seharusnya tidak diarahkan guna menumbuhkan eksklusivisme, melainkan guna membangun keberagamaan yang ramah, moderat, dan mampu hidup berdampingan secara damai.[108][109]

Dengan demikian, perspektif Islam terhadap multikultural bukanlah sekadar menerima perbedaan secara pragmatis, namun menempatkannya pada kerangka etika keislaman. Nilai kasih sayang, keadilan, persaudaraan kemanusiaan, dan larangan berbuat zalim menjadi dasar yang sangat kuat guna mengembangkan pendidikan multikultural pada pembelajaran PAI. Pada arti ini, pendidikan multikultural sejalan dengan misi Islam pada rahmat bagi semesta.

5. Implementasi pada Pembelajaran

Implementasi pendidikan multikultural pada pembelajaran menuntut guru menghadirkan proses belajar yang inklusif, dialogis, dan menghargai keragaman peserta didik. Pada pembelajaran PAI, implementasi ini dapat dilakukan melalui pemilihan materi yang menonjolkan nilai kasih sayang, toleransi, keadilan, dan hidup berdampingan; metode diskusi dan refleksi yang memberi ruang perbedaan pandangan; serta pembiasaan sikap saling menghormati pada interaksi kelas. Dengan demikian, pendidikan multikultural bukan isi materi, melainkan pendekatan pedagogis yang mewarnai keseluruhan proses belajar.[110]

---

[108] Fadhlullah Makmun, Rosichin Mansur, dan Imam Safi'i, "Konsep Pendidikan Islam Multikultural pada Pandangan KH. Muhammad Tholchah Hasan dan Ali Maksum," *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan* 6, no. 8 (2021).

[109] Marzuqi Mustamar, "Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural: Perspektif Pemikiran Prof. Dr. KH. Muhammad Tholchah Hasan," pada *Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural* (Malang: Literasi Nusantara, 2023).

[110] Rustam Ibrahim, "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam," *Addin* 7, no. 1 (2013).

Penelitian mengenai integrasi nilai multikultural pada PAI menunjukkan bahwa implementasi yang efektif dapat dilakukan melalui kegiatan diskusi mengenai perbedaan agama dan budaya, kerja sosial bersama, dan penciptaan suasana kelas yang membuat semua peserta didik merasa dihargai. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dapat menjadi ruang penting guna menumbuhkan empati, toleransi, dan kepedulian sosial bila dirancang secara sadar dan konsisten.[111]

Selain itu, artikel yang melibatkan Muhammad Arfan Mu'ammar menegaskan bahwa guru PAI memerlukan strategi ketahanan pedagogis pada menghadapi keragaman agama siswa di SMP. Temuan ini penting karena implementasi pendidikan multikultural tidak cukup dengan wacana normatif, namun membutuhkan kesiapan guru guna mengelola perbedaan secara bijak, menghindari bias, dan menjaga agar pembelajaran agama tetap membangun harmoni sosial. Dengan kata lain, keberhasilan pendidikan multikultural pada pembelajaran sangat bergantung pada sensitivitas, kompetensi, dan keteladanan guru.[112]

Berdasarkan uraian tersebut, implementasi pendidikan multikultural pada pembelajaran PAI seharusnya diarahkan pada terbentuknya budaya kelas yang adil, terbuka, dan berkeadaban. Guru bukan menyampaikan ajaran agama, namun juga membimbing peserta didik agar mampu memahami perbedaan pada realitas sosial yang harus direspons dengan akhlak mulia. Pada kerangka ini, pendidikan multikultural menjadi sangat relevan bagi penguatan PAI di sekolah, terutama pada masyarakat Indonesia yang plural.[113]

---

[111] Fita Mustafida, "Integrasi Nilai-nilai Multikultural pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 2 (2020).
[112] Nur Aisyah dan M. Rifa'i, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam pada Menanamkan Sikap Toleransi Beragama pada Siswa di SMP Negeri 1 Tutur Pasuruan," *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan* 8, no. 7 (2023).
[113] Fita Mustafida, "Integrasi Nilai-nilai Multikultural pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 2 (2020).